

Analisis Rantai Pasok, Margin dan Efisiensi Saluran Pemasaran Beras di Kabupaten Bone

Analysis of Supply Chain, Margin and Efficiency of Rice Marketing Channel in Bone District

Excelsia Ramadhany Hasrullah*, Musran Munizu, Letty Fudjaja, Hasrullah

Program studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin

*Email: excelsia.ramadhani@gmail.com

(Diterima 26-07-2023; Disetujui 14-10-2023)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengkaji pola atau mekanisme serta peranan rantai pasok beras di Kabupaten Bone dan untuk menganalisis besarnya margin dan efisiensi saluran pemasaran beras di Kabupaten Bone. Penelitian ini berlangsung di empat kecamatan yaitu Kecamatan Awampone, Kecamatan Sibulue, Kecamatan Barebbo dan Kecamatan Bengo, Kabupaten Bone yang merupakan salah satu daerah sentra produksi tanaman pangan yang potensial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Responden adalah petani sebanyak 30 orang, informan lembaga pemasaran dalam penelitian terdiri atas 4 informan penggilingan dan 5 informan pedagang. Sasaran pola rantai pasok, peranan pelaku rantai pasok, margin pemasaran dan efisiensi pemasaran menjadi pembahasan utama dalam penelitian ini. Adapun kesimpulan dalam penelitian ini adalah ada lima pelaku dalam proses rantai pasok di Kabupaten Bone yaitu petani, penggilingan, pedagang pengumpul, pedagang pengecer dan pedagang pengecer antar pulau. Hasil analisis pemasaran beras di Kabupaten Bone diketahui bahwa ada tiga jenis saluran pemasaran, yaitu: saluran pemasaran I, petani langsung kepada konsumen. Saluran pemasaran II, dari petani ke pedagang pengumpul (penggilingan) kemudian ke pedagang pengecer, lalu ke konsumen. Saluran pemasaran III, dari petani ke pedagang pengumpul (penggilingan) kemudian ke pedagang pengecer antar pulau, lalu ke konsumen. margin saluran pemasaran I tidak ada, margin saluran pemasaran II adalah Rp 6.800/kg, dan margin saluran pemasaran III adalah Rp 9.300/kg. Dan dari saluran pemasaran yang ada di Kabupaten Bone sudah efisien bagi petani.

Kata kunci: Rantai Pasok, Saluran Pemasaran, Margin Pemasaran, Efisiensi Pemasaran

ABSTRACT

This study aims to identify and examine the pattern or mechanism as well as the role of the rice supply chain in Bone District and to analyze the size of the margin and the efficiency of the rice marketing channel in Bone District. This research took place in four districts, namely Awampone District, Sibulue District, Barebbo District and Bengo District, Bone Regency which is one of the potential food crop production centers. The method used in this study is a qualitative analysis approach and quantitative analysis. Respondents were 30 farmers, marketing agency informants in the study consisted of 4 milling informants and 5 trader informants. Target supply chain patterns, the role of supply chain actors, marketing margins and marketing efficiency are the main discussions in this study. The conclusion in this study is that there are five actors in the supply chain process in Bone Regency, namely farmers, millers, collector traders, retailers and inter-island retailers. The results of the analysis of rice marketing in Bone Regency show that there are three types of marketing channels, namely: marketing channel I, direct farmers to consumers. Marketing channel II, from farmers to collectors (milling) then to retailers, then to consumers. Marketing channel III, from farmers to collectors (milling) then to inter-island retailers, then to consumers. marketing channel margin I does not exist, marketing channel II margin is IDR 6,800/kg, and marketing channel III margin is IDR 9,300/kg. And the existing marketing channels in Bone Regency have been efficient for farmers.

Keywords: Supply Chain, Marketing Channels, Marketing Margins, Marketing Efficiency

PENDAHULUAN

Beras merupakan makanan pokok hampir seluruh masyarakat Indonesia. Rata-rata konsumsi beras di Indonesia sebesar 114,6 kg/kap/tahun. Jumlah produksi beras nasional tahun 2020 sebesar 31,36 juta ton dan tahun 2021 sebesar 31,33 juta ton yang dapat dikatakan mengalami penurunan sebesar 30.000 ton (BPS, 2021). Petani memiliki peranan yang sangat penting dalam proses produksi padi sawah. Biaya yang dikeluarkan petani per musim tanam sebesar Rp18.514.840/ha. Penerimaan yang diperoleh dari usahatani padi sawah sebesar Rp4.955.000/ha, sehingga pengeluaran dan pendapatan petani padi sawah mengalami kesenjangan. Menurut Sepang (2017), tujuan pemerintah yaitu untuk menyediakan pasokan beras yang stabil, tersedia sepanjang waktu, terdistribusi secara merata dan harga yang terjangkau. Hal ini menunjukkan bahwa perlu mengetahui gambaran rantai pasok dalam memenuhi permintaan konsumen akan pasokan beras secara efektif dan efisien, baik dari segi biaya, waktu dan proses.

Tabel 1. Produksi Beras Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2019-2021

Kabupaten/Kota	Produksi Beras Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Sulawesi Selatan (Ton)				
	2019	2020	2021	Jumlah Total	%
Kep. Selayar	154	4290	5966	10.410	0,02882
Bulukumba	116.002	106.917	120.540	343.459	0,00087
Bantaeng	30.307	30.213	29.176	89.696	0,00334
Jeneponto	86.122	66.980	93.660	246.762	0,00122
Takalar	64.617	61.307	58.244	184.168	0,00163
Gowa	143.282	143.276	136.494	423.052	0,00071
Sinjai	66.993	54.237	59.498	180.728	0,00166
Maros	117.052	111.999	118.360	347.411	0,00086
Pangkep	69.021	74.489	73.281	216.791	0,00138
Barru	74.106	77.624	70.925	222.655	0,00135
Bone	441.218	442.684	463.822	1.347724	0,00022
Soppeng	152.579	158.024	154.446	465.049	0,00065
Wajo	353.769	326.996	384.013	1.064.778	0,00028
Sidrap	294.010	254.668	275.442	824.120	0,00036
Pinrang	336.542	296.598	317.540	950.680	0,00032
Enrekang	23.858	26.551	23.295	73.704	0,00407
Luwu	176.883	144.497	159.228	480.608	0,00062
Tana Toraja	33.721	30.770	47.957	112.448	0,00267
Luwu Utara	104.317	92.056	111.335	307.708	0,00097
Luwu Timur	124.763	140.297	151.600	416.660	0,00072
Toraja Utara	54.739	38.303	46.141	139.183	0,00216
Makassar	6699	7491	6912	21.102	0,01422
Parepare	2976	2492	2424	7892	0,03801
Palopo	11.582	9119	10.881	31.582	0,00950
	Jumlah Total			8.508.370	0,000354

Sumber: Data BPS, 2021.

Kabupaten Bone adalah salah satu kabupaten penyumbang terbesar ekonomi Sulawesi Selatan di sektor pertanian. Setidaknya 20% hasil pertanian khususnya padi dihasilkan oleh Kabupaten Bone. Luas wilayah, topografi daerah yang cenderung rata, curah hujan dan irigasi air yang memadai merupakan salah satu keuntungan khusus pada Kabupaten Bone dalam mengelola sektor pertaniannya.

Sistem pemasaran beras yang baik akan mengalirkan barang atau jasa dari produsen ke konsumen dan memberi indikasi tentang perubahan penawaran dan permintaan produsen kepada produsen. Sedangkan efisiensi berarti mampu mengalirkan hasil produksi dengan biaya seminimal mungkin, tingkat harga dan keuntungan yang wajar dan adil serta penjualannya dapat dilakukan dengan tepat. Bagian yang diterima oleh produsen beras akan meningkat dengan sistem pemasaran yang baik. Hal ini dapat dikaji melalui besarnya biaya pemasaran, keuntungan pemasaran, dan margin pemasaran beras sehingga dapat diketahui sejauh mana efisiensi pemasaran beras tersebut.

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini yaitu “Bagaimana struktur rantai pasok dan peranan pada komoditi beras di Kabupaten Bone? Dan bagaimana margin dan efisiensi saluran pemasaran beras di Kabupaten Bone?” dan tujuan yang ingin dicapai yaitu untuk mengetahui dan mengkaji pola atau mekanisme serta peranan rantai pasok beras di Kabupaten Bone dan untuk menganalisis besarnya margin dan efisiensi saluran pemasaran beras di Kabupaten Bone.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Awampone (Utara), Kecamatan Barebbo (Barat), Kecamatan Sibulue (Selatan) dan Kecamatan Bengo (Timur), Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan. Penetapan daerah penelitian ini berdasarkan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan salah satu daerah sentra produksi tanaman pangan yang potensial. Dari sejumlah kecamatan yang ada di Kabupaten Bone Kecamatan Barebbo dan Kecamatan Sibulue yang memiliki penggilingan terbesar di Kabupaten Bone. Penelitian dilakukan pada bulan Juni 2023.

Pengambilan sampel (responden) dari suatu populasi dalam penelitian ini dilakukan pada petani dan pedagang yang terlibat dalam rantai pasok beras. Sampel petani dan pedagang diambil dengan teknik pengambilan purposive sampling, sedangkan lembaga pemasaran diambil dengan teknik sampel bola salju (*snowball sampling*).

Responden adalah petani sebanyak 30 orang, informan lembaga pemasaran dalam penelitian terdiri atas 4 informan penggilingan dan 5 informan pedagang.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan gambaran struktur rantai pasok (*supply chain*) beras serta mendeskripsikan segala orang-orang yang terlibat dalam rantai pasok. Analisis kuantitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis margin dan efisiensi saluran pemasaran beras dari petani, pedagang hingga ke konsumen akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Rantai Pasok

Struktur rantai pasok beras di Kabupaten Bone terdiri atas beberapa pelaku rantai pasok. Setiap pelaku rantai pasok melakukan aktivitas sesuai dengan perannya masing-masing. Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Chopra dan Meindl, rantai pasok memiliki sifat yang dinamis namun melibatkan tiga aliran konstan, yaitu aliran produk, aliran informasi dan aliran finansial.

a) *Suppliers*

Suppliers adalah petani yang merupakan anggota bagian dari rantai yang mengawali sebuah rantai pasok beras. Petani padi yang sebagai produsen penyedia bahan baku berupa gabah dari proses budidaya padi sawah adalah 1,5 ha yang dapat menghasilkan kurang lebih 10 ton gabah. Padi yang telah dipanen baik menggunakan teknologi dores maupun menggunakan tenaga kerja secara disabit akan dikemas dan dimasukkan ke dalam karung gabah yang disediakan oleh petani sendiri yaitu 50-100 kg/karung dan akan dibawa ke penggilingan yang ada di Kecamatan Barebbo, Kecamatan Sibulue, Kecamatan Awampone dan Kecamatan Bengo.

Pengangkutan gabah dilakukan dengan mobil *pick up* milik petani ataupun yang disewa oleh petani dan dibawa ke penggilingan padi yang ada di Kecamatan Barebbo, Kecamatan Sibulue, Kecamatan Awampone dan Kecamatan Bengo. Petani sudah melakukan perencanaan untuk jumlah/kapasitas produksi beras yang akan dijual dan yang akan disimpan untuk kebutuhan sehari-hari.

b) *Manufacture*

Manufacture adalah tempat penggilingan padi yang merupakan tempat pengolahan gabah menjadi beras di Kecamatan Barebbo, Kecamatan Sibulue, Kecamatan Awampone dan Kecamatan Bengo.

Penggilingan padi menyediakan fasilitas yang digunakan yaitu mulai dari pengangkutan gabah dari lahan petani yang digunakan untuk budidaya padi sawah sampai ke tempat penggilingan, menyediakan tempat penjemuran gabah, menyediakan alat-alat yang digunakan untuk proses penjemuran gabah seperti sapu, alat perata gabah dan terpal sebagai penutup gabah, serta menyiapkan tempat untuk petani menyimpan gabah yang sudah kering siap untuk digiling.

c) *Distributor*

Distributor atau pedagang pengumpul adalah pedagang yang membeli beras dari petani/produsen dalam jumlah yang besar. Pedagang pengumpul di Kecamatan Barebbo, Kecamatan Sibulue, Kecamatan Awampone dan Kecamatan Bengo membeli beras langsung kepada petani di tempat penggilingan padi. Diantara empat kecamatan yang diteliti hanya Kecamatan Bengo yang memiliki pedagang pengumpul.

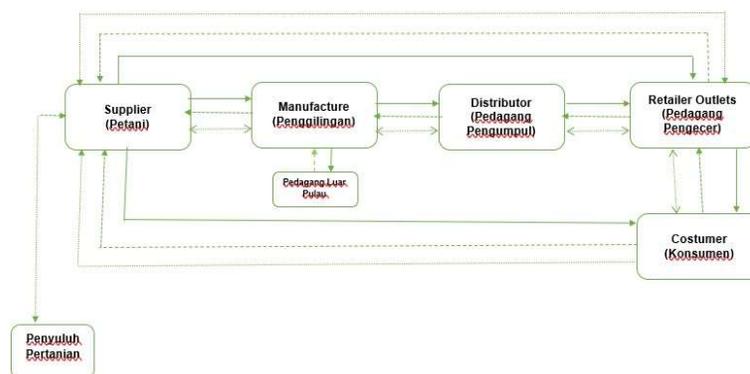
d) *Retailer Outlets*

Retailer Outlets atau pedagang pengecer adalah pedagang yang membeli beras dari pedagang pengumpul dan penggilingan padi yang ada di Kecamatan Barebbo, Kecamatan Sibulue, Kecamatan Awampone dan Kecamatan Bengo. Pedagang pengecer berperan sebagai yang menghubungkan produk beras dari produsen untuk sampai ke konsumen akhir. Kegiatan pertama yang dilakukan pengecer yaitu melakukan pemilihan pemasok beras melalui pedagang pengumpul maupun langsung ke penggilingan.

e) *Customer*

Customer atau Konsumen adalah rantai terakhir dari rantai pasok beras yang berada di Kabupaten Bone. Pada rantai inilah produk beras dikonsumsi dan diproses menjadi berbagai macam bentuk. Semua proses pembiayaan dari pembayaran konsumen terhadap produk beras yang dibeli di pasar yang berada di Kecamatan Barebbo, Kecamatan Sibulue, Kecamatan Awampone dan Kecamatan Bengo. Hal ini sejalan dengan pendapat Indrajit dan Djokopranoto (2002) yang menyatakan bahwa *customer* merupakan rantai pasok yang dilalui dalam rantai pasok. Para pengecer atau *retailers* ini menawarkan barangnya langsung kepada para pelanggan atau pembeli atau pengguna barang tersebut.

Adapun keadaan struktur rantai pasok beras di Kabupaten Bone dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Struktur rantai pasok beras di Kabupaten Bone

Pada Gambar 1 menunjukkan bahwa terdapat empat pelaku utama dalam rantai pasok beras di daerah penelitian terdiri atas petani, penggilingan, pedagang pengumpul dan pedagang pengecer., sedangkan pelaku pendukung pada rantai pasok beras terdiri atas konsumen, pedagang antar pulau dan penyuluh pertanian yang ada di Kabupaten Bone.

1. Aliran Produk

Aliran produk/barang dalam rantai pasok beras di Kabupaten Bone mengalir dari hulu ke hilir dan dapat dibedakan menjadi dua macam aliran, yaitu gabah dari petani ke penggilingan dan beras dari penggilingan ke pedagang pengumpul, pedagang pengecer, pedagang antar pulau dan konsumen.

Produk Berupa Gabah dari Petani ke Penggilingan

Petani di Kabupaten Bone mendistribusikan hasil panennya berupa gabah kering kepada lembaga pemasaran. Lembaga pemasaran yang dimaksud adalah penggilingan padi. Petani memanen gabah dari lahannya selanjutnya dikemas dengan karung yang disediakan oleh petani sendiri ada yang berisi 50 kg dan ada karung yang berisi 100 kg per karung. Proses pengangkutan gabah dari lahan petani ke penggilingan menggunakan truk atau mobil *pick-up* milik petani sendiri atau bisa disewakan.

Selama proses pengangkutan petani ikut turut memonitoring agar pergerakan pasokan gabah yang akan dikirim ke penggilingan sesuai dengan waktu dan jumlah yang dibutuhkan.

Aliran Produk Berupa Beras dari Penggilingan ke Pedagang Pengumpul

Penggilingan melakukan beberapa proses yang mengubah gabah kering menjadi beras. Penggilingan merupakan pengusaha yang memiliki modal dan sarana transportasi serta gudang penyimpanan. Kegiatan distribusi dari penggilingan ke pedagang pengumpul dalam penelitian ini mengambil beras di penggilingan itu sendiri sehingga tidak memerlukan biaya distribusi. Pembelian oleh pedagang pengumpul dilakukan dengan jumlah yang bervariasi dan dilakukan pengemasan ulang sesuai kebutuhan.

Aliran Produk Beras dari Pedagang Pengumpul ke Pedagang Pengecer

Pedagang pengumpul yang telah membeli beras dari petani kemudian akan mendistribusikan beras kepada pedagang pengecer maupun langsung ke konsumen yang ada di Kecamatan Bengo dan sekitarnya. Adapun pedagang pengumpul yang langsung melakukan transaksi dengan pedagang pengecer di area penggilingan.

Aliran Produk Beras dari Penggilingan ke Pedagang Antar Pulau

Beras yang telah digiling oleh penggilingan selain dijual ke pedagang pengumpul, pedagang pengecer yang ada di Kabupaten Bone, penggilingan juga menjual ke pedagang pengecer yang ada di luar pulau Kabupaten Bone. Sistem pemasaran pedagang antar pulau yang diteliti ada di daerah Bau-Bau, Buton, Ternate, Raha dan Maluku.

Aliran Produk Beras Dari Pedagang Pengecer ke Konsumen.

Beras yang telah dibeli pengecer kemudian dijual dan didistribusikan ke konsumen. Beberapa pedagang pengecer menjual beras ke pasar-pasar yang ada di Kabupaten Bone.

2. Aliran Finansial

Aliran keuangan dalam rantai pasok ini berupa uang pembayaran atas produk yang dijual kepada mitranya. Aliran keuangan tersebut terdiri atas komponen biaya serta keuntungan yang diterima oleh setiap mata rantai yang terlibat. Berdasarkan gambar 1 aliran keuangan mengalir dari hilir ke hulu. Dimana yang pertama terjadi antara konsumen ke pedagang pengecer, selanjutnya dari pedagang pengecer ke pedagang pengumpul, dari pedagang pengumpul ke tempat penggilingan, dan yang terakhir dari penggilingan padi ke petani padi.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Hasanudin dkk, (2018) bahwa aliran keuangan merupakan perpindahan uang pembayaran yang dilakukan dengan dua cara, yaitu kredit atau tunai kepada pemasok.

Tingkat Petani

Pembayaran beras yang dilakukan oleh pihak penggilingan kepada petani ditentukan setiap waktu atas dasar harga yang terjadi di pasar. Keadaan yang demikian akan menyebabkan ongkos yang makin tinggi dan keuntungan yang makin banyak diambil oleh lembaga pemasaran. Dalam penelitian ini, beberapa dari petani responden ada yang menjual hasil panen berasnya langsung ke konsumen. Petani yang menjual langsung ke konsumen hanya memberikan hasil produksi beras ke penggilingan sebagai alat bayar dari petani ke penggilingan padi.

Tingkat Penggilingan Padi

Penggilingan di Kabupaten Bone merupakan pengusaha yang memiliki modal dana, sarana prasarana produksi, transportasi serta gudang penyimpanan stok beras. Penggilingan mengambil biaya dari petani berupa potongan sebesar 10-12% dari setiap gabah yang digiling, dimana 10% untuk upah operator dan 2% untuk pemilik penggilingan. Harga yang diberikan penggilingan ke petani adalah Rp 5.200 – Rp 5.500/kg.

Tingkat Pedagang Pengumpul

Pedagang pengumpul menjadi salah satu bagian dari rantai pasok dalam penelitian ini, akan tetapi dalam penelitian empat penggilingan yang ada di kabupaten Bone hanya Penggilingan H. Amir yang ada di Kecamatan Bengo yang menjual ke pedagang pengumpul. Biaya pemasaran beras yang dikeluarkan oleh pedagang pengumpul adalah ongkos sewa mobil pickup Rp 20.000/karung untuk mengangkut dan upah buruh sebesar Rp 2.000/karung.

Tingkat Pengecer

Pedagang pengecer adalah para pedagang pasar atau pemilik warung yang membuka usahanya di lokasi konsumen. Para pedagang pengecer membeli beras langsung dari penggilingan tetapi ada juga yang melalui pedagang pengumpul untuk dijual langsung ke konsumen. Biaya yang dikeluarkan oleh pedagang pengecer adalah ongkos angkut dari pasar, upah buruh dan pengemasan ulang. Harga beras yang diterima pengecer dari pengumpul Rp9.000/kg. Modal yang digunakan oleh pedagang pengecer adalah modal sendiri dan pembayaran atas beras diperoleh secara tunai.

Tingkat Pengecer antar Pulau

Pedagang pengecer antar pulau adalah kegiatan perdagangan atau pendistribusian barang dari satu pulau ke pulau yang lain baik dalam satu provinsi ataupun antar provinsi, yang dilakukan oleh pelaku usaha perdagangan antar pulau dengan cara menyeberangkan barang dimaksud menggunakan angkutan laut atau sungai. Penggilingan yang diteliti ada dua penggilingan yang mengirimkan hasil olahan berasnya ke beberapa pedagang pengecer antar pulau, yaitu penggilingan PB. Surya Indah dan PB. Sipakarennu.

Konsumen

Aliran keuangan ini terjadi karena adanya transaksi pembelian produk beras oleh konsumen kepada pengecer. Aliran keuangan ini terjadi secara langsung di tempat pembelian dengan sistem pembayaran tunai dengan harga beras yang bervariasi dibelanjakan konsumen ada yang harga Rp11.000/kg dan Rp12.000./kg.

3. Aliran Informasi

Dalam rantai pasok beras di Kabupaten Bone, aliran informasi menjadi komponen yang penting dalam melancarkan aliran produk/barang dan aliran keuangan. Menurut Maulia (2019) bahwa aliran informasi terbagi menjadi dua, yaitu aliran informasi horisontal dan vertikal. Aliran informasi ini mencakup penentuan harga dan permintaan gabah.

Petani dengan Penggilingan Padi

Aliran informasi yang terjadi antara petani padi dan penggilingan mengalir dua arah, yaitu informasi yang mengalir dari petani padi kepada penggilingan dan informasi yang mengalir dari penggilingan kepada petani padi. Informasi yang mengalir dari petani kepada penggilingan berupa informasi jumlah gabah yang dihasilkan petani tersebut dan mekanisme transaksi penjualan secara *cash* atau kredit. Informasi yang mengalir dari penggilingan kepada petani adalah berupa informasi harga.

Penggilingan dengan Pedagang Pengumpul

Aliran informasi di antara pelaku penggilingan dengan pedagang pengumpul terjadi secara dua arah, yaitu mengalir dari pelaku penggilingan kepada pedagang pengumpul dan pedagang pengumpul kepada pelaku penggilingan. Bentuk informasi yang mengalir dari penggilingan kepada pedagang pengumpul yaitu informasi jumlah beras yang diproduksi, harga jual, jenis beras dan perkiraan waktu untuk sampai ke tangan pembeli.

Pedagang Pengumpul dan Pedagang Pengecer

Aliran informasi antara pedagang pengumpul dengan pedagang pengecer mengalir secara dua arah, yaitu informasi yang mengalir dari pedagang pengumpul kepada pengecer, maupun sebaliknya. Informasi yang mengalir dari pedagang pengumpul kepada pengecer berupa jumlah dan jenis beras yang akan didistribusikan serta informasi kapan waktu pengiriman beras tersebut. Sebaliknya, informasi dari pengecer kepada pedagang besar berupa informasi tentang harga beli beras sesuai dengan harga pasar yang berlaku.

Pedagang Pengecer dan Konsumen

Aliran informasi antara pengecer dan konsumen akhir atau pelanggan merupakan arus informasi yang masuk ataupun keluar berupa harga jual beras, jenis beras yang dijual dan kualitas beras, sedangkan informasi berupa jumlah kebutuhan atau konsumsi beras berasal dari konsumen. Pertukaran informasi terjadi secara langsung saat transaksi berlangsung.

B. Saluran Pemasaran dan Margin Pemasaran Beras

Menurut Nurhayati *et al* (2020), saluran pemasaran rangkaian lembaga-lembaga perantara yang saling terhubung dalam pendistribusian barang hingga ke konsumen, yang terlibat dalam pembuatan

barang produk serta jasa yang ada hingga nantinya dapat digunakan ataupun dikonsumsi konsumen. Dari penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti di Kabupaten Bone diketahui saluran pemasaran beras yang umumnya digunakan petani dalam memasarkan berasnya hingga beras sampai kepada konsumen terakhir adalah :



Gambar 2. Bagan Saluran Pemasaran I di Kabupaten Bone.



Gambar 3. Bagan Saluran Pemasaran II di Kabupaten Bone.



Gambar 4. Bagan Saluran Pemasaran III di Kabupaten Bone

Pada Gambar 2, 3, dan 4 dapat dilihat bahwa saluran pemasaran yang ada di Kabupaten Bone terdapat 3 saluran, yaitu:

1. Petani – Konsumen.
2. Petani – Penggilingan (Pengumpul) – Pengecer – Konsumen.
3. Petani – Penggilingan (Pengumpul) – Pengecer Antar Pulau – Konsumen.

Saluran pemasaran I pada Gambar 2 menjelaskan bahwa beras sampai ke tangan konsumen tanpa melalui pedagang perantara, dimana petani langsung menjual beras kepada konsumen akhir. Pada saat musim panen, umumnya petani di Kabupaten Bone memiliki beberapa pelanggan yang langsung membeli beras dari petani, untuk dikonsumsi sehari-hari. Gabah terlebih dahulu digiling oleh petani menggunakan jasa penggilingan yang biasanya datang langsung ke rumah petani yaitu penggilingan mobile. Beras hasil penggilingan dijual seharga Rp 12.000/Kg kepada konsumen yang biasanya dibayar dengan tunai dan beras dibawa oleh pembeli. Jumlah beras yang dipasarkan oleh petani melalui saluran pemasaran ini biasanya tidak banyak, karena keterbatasan kemampuan petani dalam bidang pemasaran. Untuk pemesanannya juga melalui via *Whatsapp* dan *Instagram*.

Saluran pemasaran kedua pada Gambar 3 menjelaskan bahwa pemasaran beras melalui 2 perantara, yaitu pengumpul dan pengecer. Petani membawa gabah basah untuk digiling kepada pedagang pengumpul lokal. Beras dijual langsung kepada pengumpul seharga Rp 5.200/Kg, dimana petani hanya terkena biaya pengangkutan beras ke lokasi pedagang pengumpul. Kemudian pedagang pengumpul yang sekaligus berperan sebagai penggiling mengemas beras dengan menggunakan karung, kemudian memasarkan beras ke pengecer seharga Rp 9.000/Kg, pada tahap ini pedagang pengumpul menanggung biaya penggilingan dan pengemasan, sedangkan pedagang pengecer menanggung biaya pengangkutan beras. Pembayaran dari pedagang pengecer kepada pedagang pengumpul dilakukan dengan beberapa metode yang telah disepakati, dimana pembelian beras dalam jumlah yang sedikit biasanya pedagang pengecer membayar dengan tunai, sedangkan pembelian dengan jumlah yang banyak biasanya pedagang pengecer yang sudah menjadi langganan dari pedagang pengumpul dapat menggunakan pembayaran dengan cicil. Setelah itu pedagang pengecer memasarkan beras kepada konsumen yang berada di sekitar wilayah mereka seharga Rp 12.000/Kg.

Saluran pemasaran III pada Gambar 4 menjelaskan bahwa pemasaran beras melalui dua pedagang perantara, yaitu pedagang pengumpul dan pedagang pengecer antar pulau. Sebelum beras sampai ke konsumen. Yang membedakan dengan saluran pemasaran kedua adalah setelah terjadi transaksi antara petani dan pedagang pengumpul kemudian pedagang pengumpul mengirimkan beras olahannya ke pedagang pengecer antar pulau diluar Kabupaten Bone yang kemudian dipasarkan oleh pedagang pengecer yang ada di daerah Bau-Bau, Buton, Ternate, Raha dan Maluku. Pada saluran

pemasaran ini petani hanya terkena biaya pengangkutan dan umumnya biaya pengangkutan sebesar Rp 5.200/Kg. Beras dijual kepada pedagang pengecer antar pulau dengan harga Rp 11.500/Kg. Kemudian pedagang pengecer antar pulau tersebut memasarkan langsung beras kepada konsumen yang berada di luar Kabupaten Bone dengan harga jual sebesar Rp 14.500/Kg. Pada pemasaran ini pedagang pengumpul menanggung biaya penggilingan, pengemasan beras, dan biaya pengangkutan dari penggilingan ke Pelabuhan Bajoe. Sedangkan pedagang pengecer antar pulau menanggung biaya kapal dan pengangkutan dari Pelabuhan kedatangan sampai di pasar pedagang pengecer itu sendiri.

Adapun komponen biaya, keuntungan dan margin pemasaran pada saluran pemasaran I, saluran pemasaran II dan saluran pemasaran III di Kabupaten Bone dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Komponen Biaya, Keuntungan dan Margin Pemasaran I di Kabupaten Bone

No.	Saluran Pemasaran	Lembaga Pemasaran	Harga dan Biaya (Rp/Kg)
1.	Saluran Pemasaran I	<u>Petani</u>	
		a) Harga Jual	12.000
		b) Biaya Pemasaran	
		• Giling	500
		• Karung	100
		Total Biaya Pemasaran	600
		Margin Pemasaran	0
2.	Saluran Pemasaran II	<u>Petani</u>	
		a) Harga Jual	5.200
		b) Biaya Pemasaran	
		• Pengangkutan	250
		<u>Pengumpul</u>	
		a) Jual	9.000
		b) Beli	5.200
		c) Biaya Pemasaran	
		• Giling	500
		• Karung	100
		• Kantong	40
		• Gudang	35
		<u>Pengecer</u>	
		a) Jual	12.000
		b) Beli	9.000
		c) Biaya Pemasaran	
		• Pengangkutan	1.000
• Kantong	50		
• Gudang	700		
Total Biaya Pemasaran	2.675		
Margin Pemasaran	6.800		
3.	Saluran Pemasaran III	<u>Petani</u>	
		a) Harga Jual	5.200
		b) Biaya Pemasaran	
		• Pengangkutan	250
		<u>Pengumpul</u>	
		a) Jual	11.500
		b) Beli	5.200
		c) Biaya Pemasaran	
		• Giling	500
		• Karung	100
		• Kantong	40
<u>Pengecer Antar Pulau</u>			
a) Jual	14.500		
b) Beli	11.500		
c) Biaya Pemasaran			

• Pengangkutan	2000
• Kantong	75
• Gudang	950
Total Biaya Pemasaran	3.915
Margin Pemasaran	9.300

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 2 merupakan rincian margin pemasaran dari saluran pemasaran beras di Kabupaten Bone. Saluran pemasaran I merupakan saluran terpendek dan tidak melibatkan pedagang perantara, dimana petani langsung menjual beras ke konsumen seharga Rp12.000/Kg dimana seluruh biaya pada pemasaran ini hanya ditanggung oleh petani. Saluran pemasaran 3 menjadi pemasaran yang paling panjang karena melibatkan dua pedagang perantara, yaitu pedagang pengumpul dan pedagang pengecer antar pulau, serta memiliki margin pemasaran terbesar (Rp 9.300).

Efisiensi Pemasaran

Menurut Asmawati (2018), efisiensi pemasaran adalah suatu sistem pemasaran yang dinyatakan efektif dan efisien jika sistem tersebut mampu menyediakan insentif bagi pelaku yang terlibat didalamnya. Menjadi acuan mengambil keputusan para pelaku atau stakeholder yang terlibat sehingga tepat sasaran dan efisien. Keberhasilan dalam memasarkan beras hasil produksi usahatani tentunya bergantung pada pola saluran pemasaran yang digunakan, dimana setiap saluran pemasaran biasanya memiliki kelebihan dan kelemahan yang berbeda-beda. Semakin kecil persentase yang diperoleh, maka kegiatan pemasaran akan semakin efisien. Adapun tingkat efisiensi pada tiga saluran pemasaran beras yang ada di Kabupaten Bone dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Tingkat Efisiensi Saluran Pemasaran Beras di Kabupaten Bone

No.	Saluran Pemasaran	Biaya Pemasaran (Rp/Kg)	Harga Beli Konsumen (Rp/Kg)	Efisiensi (%)
1.	Saluran Pemasaran I	600	12.000	5
2.	Saluran Pemasaran II	2.675	12.000	22,29
3.	Saluran Pemasaran III	3.915	14.500	27

Sumber: Data Primer, 2023

Pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai efisiensi pemasaran dari ketiga saluran pemasaran di Kabupaten Bone sudah berada pada kategori efisien dengan nilai efisiensi diantara 0% - 33%, karena pada saluran pemasaran I memiliki nilai efisiensi 5%, pada saluran pemasaran II memiliki nilai efisiensi 22,29%, sedangkan saluran pemasaran III memiliki nilai efisiensi 27%. Yang artinya bahwa semua saluran pemasaran tersebut telah memberikan keuntungan yang seimbang bagi seluruh pelaku usaha yang terlibat dalam saluran pemasaran tersebut, dan harga dapat dijangkau oleh konsumen.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari pembahasan di atas adapun kesimpulan dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) Pada rantai pasok beras di Kabupaten Bone terjadi dalam bentuk yang melibatkan 5 pelaku secara langsung, yaitu petani, penggilingan, pedagang pengumpul, pedagang pengecer, dan pedagang pengecer antar pulau.
- 2) Ada tiga aliran yang harus dikelola oleh rantai pasok beras di Kabupaten Bone. Pertama adalah aliran produk yang mengalir dari hulu (*upstream*) ke hilir (*downstream*), kedua adalah aliran finansial/keuangan dari hilir ke hulu dan yang ketiga adalah aliran informasi yang dapat mengalir dari hulu ke hilir, atau sebaliknya. Sistem rantai pasok, bahan baku berasal dari *Supplier* atau pemasok yaitu petani di Kabupaten Bone, kemudian bahan baku dialirkan ke *Manufacturer* atau penggilingan padi untuk diolah menjadi beras dan dialirkan kepada *Distributor* atau pedagang pengumpul. Distributor selanjutnya menyalurkan produknya kepada *Retailer Outlets* atau pedagang pengecer yang berada Kabupaten Bone dan di pasar. Selanjutnya *Retailer Outlets* menyalurkan produk *Customer* atau konsumen akhir yang berada di pasar Kabupaten Bone. Sedangkan ada juga yang dari *Manufacturer* atau penggilingan padi untuk diolah menjadi beras dan dialirkan kepada Pedagang Pengecer yang ada di di daerah Bau-Bau, Buton, Ternate, Raha dan Maluku.

- 3) Dari hasil analisis pemasaran beras di Kabupaten Bone diketahui bahwa ada tiga jenis saluran pemasaran, yaitu: saluran pemasaran I, petani langsung kepada konsumen. Saluran pemasaran II, dari petani ke pedagang pengumpul (penggilingan) kemudian ke pedagang pengecer, lalu ke konsumen. Saluran pemasaran III, dari petani ke pedagang pengumpul (penggilingan) kemudian ke pedagang pengecer antar pulau, lalu ke konsumen.
- 4) Berdasarkan hasil perhitungan margin, maka margin saluran pemasaran I tidak ada, margin saluran pemasaran II adalah Rp 6.800/kg, dan margin saluran pemasaran III adalah Rp 9.300/kg.
- 5) Dari ketiga saluran pemasaran beras di Kabupaten Bone sudah efisien bagi petani.

Berdasarkan kesimpulan di atas diajukan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

- 1) Keterkaitan antara pelaku yang terlibat dalam rantai pasok akan lebih jelas dan menguntungkan jika hubungan tersebut diperkuat dalam bentuk kemitraan.
- 2) Sebaiknya petani memanfaatkan kelompok tani yang ada di tiap kecamatan Kabupaten Bone sehingga mampu melakukan kerja sama dengan mitra-mitra yang ada di luar kecamatan. Jika hal tersebut dapat dilakukan maka secara tidak langsung akan meningkatkan nilai beras dan memutus aliran rantai pasok yang membuat ketidakefisiennya rantai pasok dan aliran yang ada didalamnya sehingga petani bisa lebih banyak mendapatkan keuntungan.
- 3) Bagi pemerintah, setidaknya tiap bantuan yang diberikan kepada petani harusnya lebih tepat sasaran. Karena banyak petani yang tidak menggunakan dana sosial yang diberikan pemerintah ke sesuatu yang menghasilkan. Alangkah baiknya, pemerintah bisa memberikan dana yang ada ke pengusaha penggilingan yang ada dikategori skala kecil untuk bisa mengembangkan proses pengolahan gabah menjadi beras.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmawati. 2018. *Analisis Efisiensi Pemasaran Beras Di Kelurahan Apala, Kecamatan Barebbo, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan*. Fakultas Pertanian. Universitas Hasanuddin. Makassar.nurh
- Balai Penelitian Tanah. 2021., Balai Penelitian Tanah Litbang Pertanian, <https://balittanah.litbang.pertanian.go.id/ind/index.php/berita/1651- diakses 21 Juli 2023>.
- BPS. 2021. *Dinas Pertanian Tanaman Pangan*. Kabupaten Bone. Bone.
- Chopra, S dan Meindl, P. 2011. *Supply Chain Management: Strategy, Planning, and Operations edisi 3*. New Jersey: Pearson Education.
- Gaby Yosefanny Merry Sepang, Juliana R. Mandei., Caroline B. D. Pakasi, 2017. *Manajemen Rantai Pasok Beras Di 176 Kecamatan Kotamobagu Selatan, Kota Kotamobagu*. Jurnal Agri-Sosio Ekonomi Unsrat 13 (1A): Januari 2017 : 225 – 238. https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/ji_sep/article/view/15638
- Hasanudin Ali., Nur Hajati dan Budi Wahono. 2018. *Analisis manajemen dan kinerja rantai pasokan produk kaos pada industri tekstil maker garment Denpasar*. *J. Riset Manajemen* : 36 – 51. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/jrm/article/view/1217/1217>. Hermawan Asep, Sarjana, Perti
- Indrajit Richardus Eko., dan Djokopranoto Richardus. 2002. *Konsep Manajemen Supply Chain: Cara Baru Memandang Mata Rantai Penyediaan Barang*. PT Grasindo (Gramedia Widiasarana Indonesia), Jakarta.
- Nurhayati, R., Husaini, M., & Rosni, M. (2020). *Analisis Saluran Dan Efisiensi Pemasaran Beras Di Desa Berangas Kecamatan Pulau Laut Timur Kabupaten Kotabaru*. *Frontier Agribisnis*, 4(3).